



HUBUNGAN ANTARA PERILAKU *BULLYING* (KORBAN)

DENGAN TINGKAT HARGA DIRI PADA REMAJA

SMP N 3 BONANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh :

NAMA : NAFA ARDANA

NIM: 30902000158

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024



HUBUNGAN ANTARA PERILAKU *BULLYING* (KORBAN)

DENGAN TINGKAT HARGA DIRI PADA REMAJA

SMP N 3 BONANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh

NAMA : NAFA ARDANA

NIM: 30902000158

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU *BULLYING* (KORBAN)
DENGAN TINGKAT HARGA DIRI PADA REMAJA
SMP N 3 BONANG**

Disusun Oleh:

Nafa Ardana

NIM: 30902000158

Telah disahkan dan disetujui Pembimbing pada:

Pembimbing I

Pembimbing II

Tanggal:

Tanggal:



Wahyu Endang Setyowati, SKM.M.Kep

Ns. Betie Febriana, Skep.M.Kep

NIDN: 0612077404

NIDN: 06023028802



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU *BULLYING* (KORBAN)
DENGAN TINGKAT HARGA DIRI PADA REMAJA
SMP N 3 BONANG**

Disusun oleh:

Nafa Ardana

NIM: 30902000158

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I

Ns. Wigyo Susanto, M.Kep
NIDN:0629078303

Penguji II

Wahyu Endang Setyowati, SKM., M.Kep
NIDN: 0612077404

Penguji III

Ns. Betie Febriana, S.Kep., M.Kep
NIDN: 0623028802

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardian, SKM., M.Kep
NIDN. 0622087403

PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa proposal skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika di kemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang di jatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada Saya

Semarang, 5 Januari 2024

Mengetahui,

Wakil Dekan 1



Dr. Hj. Sri Wahyuni, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kep.Mat

Peneliti,



Nafa Ardana

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Januari 2023**

92 Halaman+9 Tabel+4 Gambar+11 Lampiran

ABSTRAK

Nafa Ardana

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU *BULLYING* (KORBAN)
DENGAN TINGKAT HARGA DIRI PADA REMAJA SMP N 3 BONANG**

Latar Belakang : Bullying adalah penggunaan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik, atau psikologis, membuat korban stres, trauma, dan tidak berdaya. Terlepas dari hak siswa untuk merasa aman dan mendapatkan pendidikan di bawah Piagam PBB tentang Hak Anak, intimidasi sering terjadi di sekolah dasar dan menengah. Fenomena ini terjadi dalam interaksi sosial antar teman sebaya. Anak-anak (terutama masa kanak-kanak) dan remaja menghabiskan setidaknya 6 jam sehari di sekolah, sehingga interaksi dengan teman sebaya dan guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka.

Tujuan : mengetahui hubungan antara perilaku *bullying* (korban) dengan tingkat harga diri pada remaja Smp N 3 Bonang

Metode : Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *crosssectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan uji *chi-square*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*, sementara variabel terikat dalam penelitian ini adalah Harga diri pada remaja jumlah responden sebanyak 98 dengan menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*.

Hasil : Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa *chi-square* dengan p value sebesar 0,000 dimana nilai tersebut $<0,05$ yang berarti terdapat atau adanya hubungan antara bullying dengan harga diri.

Kesimpulan : Penelitian ini ada hubungan yang bermakna antara perilaku bullying dengan tingkat harga diri pada remaja SMP N 03 Bonang.

Kata kunci: Perilaku bullying, Harga diri.

Daftar Pustaka : 55 (2017-2022)

**NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF NURSING SCIENCES
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, January 2023**

ABSTRACT

Nafa Ardana

**THE RELATIONSHIP BETWEEN BULLYING BEHAVIOR (VICTIM)
WITH THE LEVEL OF SELF-ESTEEM IN ADOLESCENTS OF BONANG 3
State Junior High School**

Background: *Bullying is the use of force to hurt a person or group of people verbally, physically or psychologically, leaving the victim stressed, traumatized and helpless. Despite students' rights to feel safe and to receive an education under the UN Charter on the Rights of the Child, bullying often occurs in primary and secondary schools. This phenomenon occurs in social interactions between peers. Children (especially childhood) and adolescents spend at least 6 hours a day at school, so interactions with peers and teachers become an inseparable part of them.*

Objective: *determine the relationship between bullying behavior (victims) and the level of self-esteem in adolescents at Bonang 3 State Junior High School.*

Method: *This research is a type of quantitative research using a cross-sectional method. Data collection used a questionnaire with the chi-square test. The independent variable in this research is bullying behavior, while the dependent variable in this research is self-esteem among teenagers, the number of respondents was 98 using the Simple Random Sampling Technique.*

Results: *The results of this research show that the chi-square with a p value is 0.000, where the value is <0.05 , which means that there is or is a relationship between bullying and self-esteem.*

Conclusion: *In this research, there is a significant relationship between bullying behavior and the level of self-esteem in adolescents at State Junior High School 03 Bonang.*

Key words: *Bullying behavior, self-esteem.*

Bibliography: *55 (2017-2022)*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban) Dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja SMP N 3 Bonang”** dengan sebaik – baiknya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih pada :

1. Prof. Dr. Gunarto S.H. M.Hum Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Iwan Ardian, S.KM, M.Kep, Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep, Sp.Kep.AN Kaprodi S1 Keperawatan fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Wahyu Endang Setyowati, SKM, M.Kep pembimbing pertama yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga bagi saya.
5. Ns. Betie Febriana, M.Kep pembimbing kedua yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga, serta memberikan pelajaran buat saya tentang arti sebuah usaha, pengorbanan, iklas, tawakal dan kesabaran yang akan membuahkan hasil yang bagus pada akhir penyusunan penelitian ini.
6. Kepada Orangtua saya (Muhammad khafid & Harniati S.Pd.) orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dan kerasnya dunia yang tidak henti – hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih selalu

berjuang untuk kehidupan saya . Terimakasih untuk semua do'a dan dukungan bapak dan ibun saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. Iloveyou more more more.

7. Kepada kakak saya tesayang Anna Aulia Firdiana S.pd ,Reza Yuliyanto terimakasih atas segala dukungan.
8. Untuk adik saya tersayang Wildan Davin Pradipta terimakasih atas segala dukungannya. Semangat sekolahnya,dan semoga dilancarkan hafalannya di pondok.
9. Kepada Anjar Awaludin sebagai partner spesial saya, terimakasih selalu ada,menemani dan menghibur dalam kesedihan, yang senantiasa memberikan perhatian dan do'a. memberikan dukungan ,mengantar kesana kemari dalam hal apapun dan selalu memberikan semangat untuk saya agar dapat meraih apa yang saya impikan.
10. Teman-teman departemen jiwa yang selalu memberi dukungan untuk berjuang bersama.
11. Untuk keempat sahabat saya Ernina, Aqila, Nadya dan Narulita yang selalu memberikan semangat dan untuk tempat saya berkeluh kesah.
12. Teman-teman S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan 2020 yang saling mendoakan, membantu, mendukung, menyemangati serta tidak lelah untuk berjuang bersama
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala dukungan, semangat, ilmu dan pengalaman yang diberikan.
14. Terakhir, teruntuk diri saya sedniri. Terimakasih untuk diriku sendiri Nafa Ardana yang sudah kuat melewati segala lika-liku yang terjadi, karena sudah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang,

Januari 2024

Penulis,



Nafa Ardana
NIM. 30902000158

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	5
1. Tujuan Umum.....	5
2. Tujuan Khusus.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Bagi Peneliti.....	5
2. Bagi Institusi Pendidikan.....	5
3. Bagi Masyarakat.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Konsep Bullying.....	7
1. Definisi Bullying.....	7
2. Karakteristik <i>Bullying</i>	7
3. Jenis - jenis Bullying.....	9
4. Faktor Penyebab Bullying.....	11
5. Dampak Bullying.....	13
B. Konsep Harga Diri.....	15
1. Definisi Harga Diri.....	15

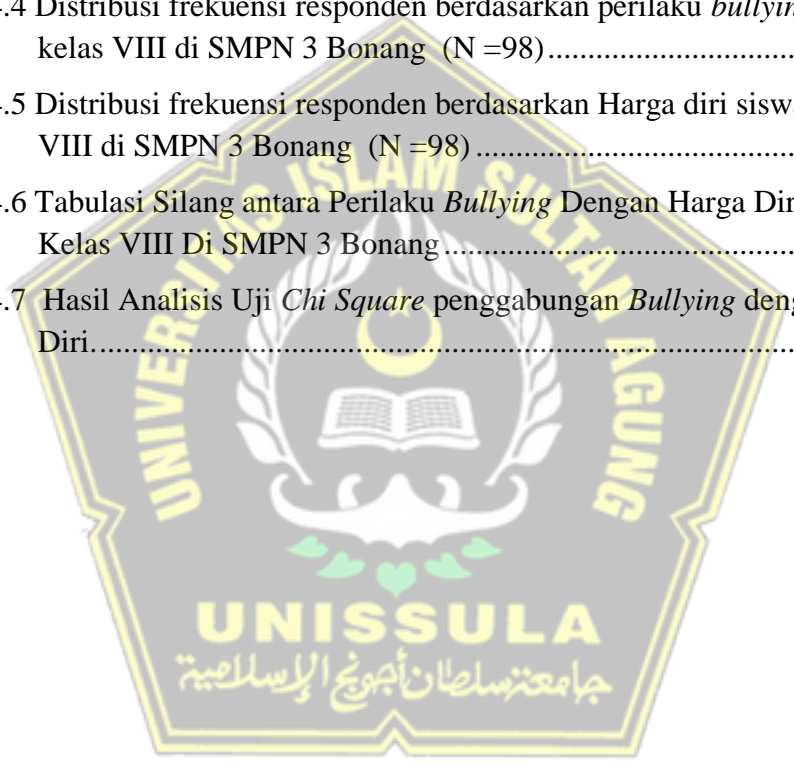
2. Aspek-Aspek Harga Diri	17
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri.....	18
4. Ciri-Ciri Harga Diri Tinggi dan Rendah	19
5. Karakteristik Remaja dengan Harga Diri Tinggi dan Rendah.....	20
6. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku <i>Bullying</i>	22
C. Konsep Remaja.....	22
D. Kerangka Teori	28
E. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Kerangka Konsep	29
B. Variable Penelitian.....	29
1. <i>Variabel Independen</i> (Variabel Bebas).....	30
2. <i>Variabel Dependen</i> (Variabel Terikat).....	31
C. Jenis Dan Design Penelitian	31
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
1. Populasi	32
2. Sampel.....	32
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	34
E. Waktu dan Tempat Penelitian.....	35
F. Definisi Operasional	35
G. Instrument Penelitian dan Alat Pengumpulan Data.....	36
1. Instrumen Penelitian.....	36
2. Uji instrument penelitian	37
H. Metode Pengumpulan Data	40
1. <i>Editing</i>	40
2. <i>Coding</i>	40
3. <i>Processing</i>	40
4. <i>Cleaning Data</i>	41
I. Rencana Analisis	41
1. Analisa Univariat.....	41
2. Analisa Bivariat.....	41

J. Etika Penelitian.....	42
1. Persetujuan (<i>Informed consent</i>).....	42
2. Perlindungan.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Pengantar Bab.....	44
B. ANALISA UNIVARIAT	44
1. Karakteristik Responden	44
C. Tabulasi Silang	47
D. Analisa Bivariat	48
BAB V PEMBAHASAN	50
A. Pengantar Bab.....	50
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	50
C. Keterbatasan Penelitian	61
D. Implikasi Keperawatan	61
BAB VI PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	35
Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang (N =98)	45
Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang (N =98)	45
Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang (N =98)	45
Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku <i>bullying</i> siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang (N =98).....	46
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Harga diri siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang (N =98)	46
Tabel 4.6 Tabulasi Silang antara Perilaku <i>Bullying</i> Dengan Harga Diri Siswa Kelas VIII Di SMPN 3 Bonang	47
Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji <i>Chi Square</i> penggabungan <i>Bullying</i> dengan Harga Diri.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	28
Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian	29



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Permohonan Ijin Survey
- Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 3. Surat Keterangan Lolos Uji Etik
- Lampiran 4. Surat Permohonan menjadi Responden
- Lampiran 5. Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 6. Data Demografi
- Lampiran 7. Instrumen penelitian
- Lampiran 8. Biodata Peneliti
- Lampiran 9 Lembar Uji Univariat
- Lampiran 10 Lembar Uji Bivariat
- Lampiran 11 Lembar Catatan Hasil Konultasi
- Lampiran 10 Dokumentasi
- Lampiran 11 Lembar Jadwal Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying sebutan yang sudah tidak langka di masyarakat Indonesia. *Bullying* yaitu penggunaan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik, atau Psikologis, membuat korban stres, trauma, dan tidak berdaya. Terlepas dari hak siswa untuk merasa aman dan mendapatkan pendidikan di bawah Piagam PBB tentang Hak Anak, intimidasi sering terjadi di sekolah dasar dan menengah. Kejadian ini terjadi didalam interaksi sosial antar teman sebaya. Anak-anak (terutama masa kanak-kanak) dan remaja menghabiskan setidaknya 6 jam sehari di sekolah, sehingga interaksi dengan teman sebaya dan Guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka. (Umamy et al., 2019). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, bullying tergolong dalam kekerasan kepada anak-anak. Menurut keterangan WHO tahun 2016, rata - rata 50% anak usia 2-17 tahun di dunia, atau sekitar 1 miliar orang, pernah mengalami kekerasan dan penelantaran fisik, seksual, dan emosional, dan satu dari empat orang dewasa melaporkan kekerasan anak/mengalami sebagai remaja. Menurut keterangan UNICEF tahun 2015 , 40% anak, remaja mengalami kekerasan fisik, 26% dihukum secara fisik di rumah, dan 50% diintimidasi di sekolah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). (Ekayanti & Lukitaningtyas, 2022)

Komisi perlindungan anak mencatat pada jangka waktu 9 tahun, sejak tahun 2011 sampai 2019 terdapat 37.381 perilaku kekerasan kepada anak. Perilaku *bullying* verbal di sekolah sedangkan di media sosial nilainya mencangkau 2.473 juga dilaporkan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya (TIM KPAI, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini, (2008) dalam (Ekayanti & Lukitaningtyas, 2022) menyatakan bukunya tentang *bullying* menuliskan sekitar 10-60% siswa Indonesia sedikitnya seminggu sekali mendapatkan ejekan, pengucilan, pemukulan maupun dorongan dari murid lainnya. Di Kota Jogjakarta, Surabaya dan Jakarta adalah 3 kota terbesar di Indonesia yang mengabarkan tingginya nilai kekerasan secara verbal, sebesar 67,9% ditingkatkan SMA dan 66,1% tingkatan SMP. Pada tingkatan SMA kekerasan psikologis pada remaja sebanyak 43,7% sementara tingkat SMP sebanyak 41,2% dengan perilaku kekerasan tertinggi adalah pada kekerasan secara verbal dimana remaja sering mengejek, memaki dan menghina. (Ekayanti & Lukitaningtyas, 2022)

Harga diri memainkan peran yang penting. Seseorang dengan harga diri yang tinggi yaitu melihat dirinya sendiri secara positif. Orang pada harga diri tinggi menyadari keunggulan yang dipunyai, dan menganggap keunggulannya lebih penting dari kekurangannya. Melainkan, orang yang harga diri rendah condong melihat diri mereka secara negatif dan fokus pada kekurangan mereka. (Maria & Novianti, 2016)

Harga diri adalah perhitungan pada diri sendiri dan orang lain. Penghitungan atau evaluasi beragam arah aktivitas remaja dapat memicu perasaan positif atau negatif tentang harga diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kinanti dalam (Ekayanti & Lukitaningtyas, 2022) Orang yang harga diri negatif condong merasakan rendah diri, sering melihat dirinya secara negatif, memandang dirinya tidak penting, rendah diri, dan insecure, sementara orang yang harga diri positif cenderung lebih percaya diri, lebih gampang penyesuaian terhadap lingkungan, sering berpikir positif. Harga diri pada remaja di pengaruhi oleh perilaku teman sebaya yang sering mengejek, menghina dan memaki yang dilakukan secara terus menerus. Apabila harga diri remaja terhalang, remaja dapat mengembangkan harga diri rendah, pada gilirannya mengarah pada sikap memikat diri dari lingkungan sosial, dan apabila ini berkelanjutan, remaja tersebut dapat merasai stres lalu menjadi depresi dan, dalam kasus yang lebih fatal. Bunuh diri bisa terjadi. (Ekayanti & Lukitaningtyas, 2022)

Hasil penelitian (Bulu 2019) menunjukkan bahwa penyebabnya teman sekelas sebesar 0,003 ($p \text{ value} \leq 0,05$) dengan OR 5,0, kemudian ditimbulkan oleh media sosial juga nilai signifikan 0,006 ($p \text{ value} \leq 0,05$) dan nilai OR 3.857, dan yang disebabkan oleh lingkungan. (Ellida et al., 2020)

Hasil analisis data bivariat menunjukkan bahwa harga diri dan *bullying* verbal ($p = 0,014$), *bullying* kepribadian dan verbal ($p = 0,006$), *bullying* keluarga dan verbal ($p = 0,017$), *bullying* sekolah dan verbal

($p=0,002$) dan intimidasi teman sebaya dan verbal ($p = 0,006$). (Ellida et al., 2020)

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan pada tanggal 18 April 2023 di SMP N 3 Bonang terdapat jumlah sebanyak 130 siswa siswi kelas VIII dan di ambil 10 responden secara random. Di kelas VIII di dapatkan hasil 5 responden mengalami *bullying* secara verbal dan mempunyai harga diri yang rendah akibat teman yang sering menghina seperti hitam,pendek,kurus, gendut,bodoh,kribo,kriting dan sering menggunakan kata kata hewan dan menghina nama orang tua serta menghina pekerjaan orang tua. Sebanyak 2 respondem di kelas VIII mengalami *bullying* secara fisik seperti sering di pukul,di tendang,di cubit, dan di lempar pakek sepatu. Dan sebanyak 3 responden tidak pernah mengalami *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Perilaku *Bullying* (Korban) Dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja SMP N 3 Bonang Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka Peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Hubungan Antara Perilaku *Bullying* (Korban) Dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja SMP N 3 Bonang 2023?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada remaja di SMP N 3 Bonang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi Hubungan Antara Perilaku *Bullying* (Korban) Dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja SMP N 3 Bonang
- c. Mengidentifikasi harga diri pada remaja di SMP N 3 BONANG
- d. Menganalisis Hubungan Antara Perilaku *Bullying* (Korban) Dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja SMP N 3 Bonang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta memperluas wawasan dan memberikan pengalaman bagi peneliti.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap dapat masukan teori untuk meningkatkan Hubungan Antara Perilaku *Bullying* (Korban) Dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja SMP N 3 Bonang.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai referensi dan pusat informasi untuk masyarakat khususnya untuk korban dan pelaku Bullying maupun keluarga tentang Hubungan Antara Perilaku *Bullying* (Korban) Dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja SMP N 3 Bonang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Bullying

1. Definisi Bullying

Bullying merupakan penggunaan kekuatan, Suatu jenis perilaku menyimpang, seperti memukul, mengancam, dan menyebarkan informasi palsu tentang seseorang pada usia anak-anak atau remaja. *Bullying* adalah masalah yang berulang dalam kehidupan remaja, khususnya di sekolah. *Bullying* yang terjadi di sekolah dapat terjadi dalam dua bentuk: verbal dan fisik. Pelecehan verbal berbentuk ancaman, guyonan dengan unsur ejekan dan hinaan, termasuk *bullying* verbal selain menunjukkan wajah menghina. Fisik, seperti penganiayaan, penindasan, dll. (Baitina, 2022)

Bullying adalah sejenis perilaku agresif yang di dalamnya terdapat pemaksaan Secara mental atau fisik "dilemahkan" oleh seseorang atau sekelompok orang individu. Pengganggu adalah mereka yang menggertak orang lain dan percaya bahwa mereka memiliki wewenang untuk melakukan apa saja kepada korbannya. Penindas dapat berupa satu orang atau sekelompok orang. Selain itu, para korban percaya bahwa mereka lemah, tidak bisa apa-apa, dan mereka sering merasakan terancam oleh intimidasi. (ZAKIYAH et al., 2017)

2. Karakteristik Bullying

Karakteristik Korban *bullying* merasa cemas, stres, atau tidak percaya diri. Mereka cenderung menjadi anak yang pemalu dan pendiam.

Korban bullying seringkali adalah anak-anak dengan harga diri rendah, bisa saja karena sifatnya yang pemalu, mereka cenderung mempunyai sedikit teman. Tetapi, keadaan isolasi social saat ini semakin memberi mereka kesempatan untuk menjadi sasaran bullying. (Hidayati, 2017)

Seperti yang dibahas dalam buku Barbara, adalah mungkin untuk menentukan apakah seorang anak atau remaja pernah atau sebagai menjadi korban bullying dengan melihat berbagai sifat atau kepribadian. Colorosa (Hidayati, 2017). Karakteristik yang terkait dengan korban meliputi:

- 1) Pemandang baru di komunitas.
- 2) Siswa yang termuda di kelas.
- 3) Anak yang mengalami trauma cenderung menghindar karena takut.
- 4) Anak yang berperilaku menyenangkan orang lain atau karena takut tidak disukai, atau yang menurut karena gugup atau kurang percaya diri.
- 5) Remaja yang perilakunya dianggap berdampak pada orang lain.
- 6) Generasi muda yang memilih mengalah atau tidak ingin melawan
- 7) Remaja yang pendiam, pemalu, menyembunyikan emosi, atau tidak ingin menarik perhatian.
- 8) Anak-anak yang menghadapi stigma terkait ras atau etnisnya.
- 9) Anak muda yang mengalami diskriminasi seksual atau berbasis gender
- 10) Anak yang agamanya dipandang rendah.
- 11) Anak muda yang diolok-olok karena keyakinannya.

- 12) Remaja yang berbakat, pintar, beruntung, atau unik dari anak-anak lain.
- 13) Anak yang bebas atau liberal, tidak mengkhawatirkan status sosial, dan tidak berkompromi dengan konvensi.
- 14) Remaja yang selalu bersedia mengungkapkan perasaannya.
- 15) Anak yang berbadan besar atau kecil, tinggi badannya atau pendek.
- 16) Anak berkacamata atau kawat gigi.
- 17) Anak-anak yang berjerawat atau kelainan kulit lainnya.
- 18) Remaja dengan gangguan mental atau cacat fisik
- 19) Anak-anak malang yang mendapati dirinya berada di lokasi yang salah pada saat yang salah.

3. Jenis - jenis Bullying

Bullying terjadi di beberapa bentuk tindakan. Tindakan *Coloroso* (ZAKIYAH et al., 2017) *bullying* terbagi jadi empat jenis, antara lain:

a. Bullying Fisik

Intimidasi fisik merupakan jenis intimidasi yang sangat jelas dan mudah diartikan di antaranya bentuk intimidasi lainnya, tapi insiden intimidasi fisik menyumbang kurang dari sepertiga dari insiden intimidasi yang dikabarkan siswa. Jenis bullying fisik pada korban antara lain dipukul, diremas, dicakar, dan diludahi. Pakaian dan harta benda korban dirusak dan dihancurkan, dan ditempatkan pada posisi yang tidak nyaman. Semakin dewasa dan

kuat pelaku intimidasi, semakin berbahaya ancaman ini, meskipun tidak diartikan menyebabkan kerusakan serius.

b. Bullying Verbal

Kekerasan verbal merupakan wujud pemerasan sering banyak di gunakan, baik dari pihak anak Perempuan bahkan anak laki-laki. Penghinaan gampang dilakukan dengan dibisikkan di depan orang dewasa dan teman seumuran tanpa penemuan. Pemerasan verbal bisa berupa teriakan di taman bermain, campur kebisingan terdengar oleh pengawas, dan diabaikan karena dianggap sebagai percakapan yang konyol dan tidak simpatik antara teman seumuran. Pemerasan verbal bisa berupa julukan, celaan, fitnah, kritik pedas, hinaan, ucapan ajakan atau pelecehan seksual. Ada juga, bullying verbal dapat berupa pemalakan uang saku atau barang, panggilan telfon dengan kasar, email mengancam, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan palsu, gosip dan gosip yang kejam.

c. Bullying Relasional

Golongan ini paling susah dideteksi dari luar. Penindasan relasional merupakan erosi sistematis dari harga diri korban melewati pelalaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran, tindakan pengucilan, adalah bentuk penindasan yang paling kuat. Anak-anak bergosip tidak mendengarkan gosip tersebut, namun tetap meraskan dampaknya. *Bullying relasional* bisa dijadikan

mengasingkan atau menolak teman, atau dapat digunakan dengan sengaja untuk menghancurkan persahabatan. Perilaku ini mungkin termasuk gerakan halus seperti tatapan agresif, gulungan mata, desahan, mengangkat bahu, cibiran, ejekan, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. Cyber Bullying

Macam *bullying* terbaru adalah karena perkembangan teknologi, internet dan media sosial. Intinya, korban terus menerima informasi negatif dari bullying dari pesan di internet dan media sosial lainnya, yaitu:

- 1) Kirim pesan yang menyaki atau gunakan gambar
- 2) Tinggalkan pesan suara rata-rata
- 3) Menelepon terus menerus tanpa henti tapi tanpa berkata apa-apa (silent calling).
- 4) Membuat website yang mempermalukan korban.
- 5) Korban dijauhkan dari chat room dan orang lain.
- 6) Tampanan Bahagia adalah video yang menghina atau membully korban kemudian menyebar.

4. Faktor Penyebab Bullying

Dalam kutipan (ZAKIYAH et al., 2017) faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain :

a. Keluarga

Penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua berlebihan protektif pada anak-anaknya, yang dapat dengan mudah mengekspos anak-anak mereka terhadap intimidasi, bentrok di hadapan anak, penuh permusuhan, tidak pernah damai, depresi dan stress pada anak. Remaja yang tumbuh di rumah dengan gaya kontak negatif, seperti sarkasme (sindiran tajam), cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk komunikasi negatif ini dibawa ke dalam interaksi sehari-hari, sehingga remaja rentan terhadap sarkasme dan hinaan tajam. Kata-kata kotor dan kasar. Hal ini dapat memicu anak menjadikan individu yang terpecah belah dan menunjukkan perilaku bullying karena anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan rumah abusive.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering kali mengabaikan keberadaan bullying. Akibatnya, remaja jika tindakan pelaku intimidasi diperkuat, mereka cenderung mengintimidasi orang lain remaja lain. *Bullying* berkembang dengan cepat dalam lingkungan sekolah. sering memberi masukan negatif kepada siswa-sisawinya. contohnya berupa hukuman yang tidak membina guna mencegah timbulnya budaya saling menghargai antar anggota kelompok. disekolah.

c. Factor Teman Sebaya

Dalam sekolah Remaja ketika berinteraksi maupun teman sekitar rumah, terkadang juga mendorong melakukan bullying. Beberapa Remaja terlibat intimidasi meskipun mereka tidak nyaman dengan aktivitas tersebut dalam upaya untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tertentu.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan. Kemiskinan salah satu lingkungan sosial yang berkontribusi terhadap *bullying*. Perkelahian antar murid di lingkungan sekolah bukanlah hal yang mengherankan karena mereka yang hidup didalam kemiskinan melakukan apa saja untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

e. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Menurut tayangan yang mereka lihat, baik media cetak maupun televisi menciptakan perilaku *bullying*. (Saripah, 2006), 56,9% mengatakan bahwa anak muda meniru tindakan dan ucapan tokoh-tokoh film yang mereka lihat, sebagian besar meniru gerak (64%) dan ungkapan (43%).

5. Dampak Bullying

Pelaku bullying bertindak tanpa mempertimbangkan keadaan korban. Banyak orang melaporkan bolos kelas atau bahkan mencoba

bunuh diri karena ditindas di sekolah. (Astuti et al., 2017). Berikut dampak negatif yang disebabkan oleh bullying :

- a. Takut atau malas pergi ke sekolah. Korban yang pernah mengalami perundungan atau perilaku bullying memiliki ingatan yang tidak menyenangkan, seperti ejekan, dan rasa sakit di sekujur tubuh jika dibully secara fisik. Hal ini membuat korban tidak mau mengalami hal yang sama. Dari sini muncul rasa malas dan takut pergi ke tempat korban dibully, sekolah.
- b. Penurunan prestasi akademik. *Bullying* tidak cuma berdampak pada tubuh fisik korban. Tindakan ini berdampak pada psikologis korban, seperti rasa takut. Ketakutan berlebihan dapat membebani pikiran korban dan mengganggu konsentrasi korban yang sebelumnya berkonsentrasi pada subjek, kini lebih memikirkan ketakutan yang dihadapi.
- c. Merasa diremehkan dalam situasi saat ini. Korban perundungan merasa terhina dengan tindakan agresif yang dialaminya, kesadaran bahwa tidak ada seorang pun yang hadir untuk membantunya keluar dari lingkungan perundungan, serta cemoohan dan tawa yang ditujukan kepadanya.
- d. Kesulitan memahami diri sendiri dan rasa cemas berlebihan. Menerima perilaku yang tidak pantas atau mendengar kata-kata tuduhan buruk tentang korban membuat korban merasa bahwa

pelaku mengatakan sebenarnya, sehingga korban tidak dapat memahami dan mengenali dirinya sendiri nantinya.

- e. Berpartisipasi dalam pembalasan atau pembebasan dengan kekerasan. Misalnya, pria yang sudah diintimidasi oleh wanita bisa menjadi misoginis. Contoh lain ketika seseorang di-bully dengan sangat parah dan tidak tahan lagi, orang yang jadi korban akan melampiaskan ketakutan, emosi, dan kekhawatirannya pada orang lain dengan melakukan hal sama yang terjadi pada mereka.
- f. Penggunaan narkoba. Ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan, dan tidak ada yang mengeluh, atau tenang, bertahan, dan menjadi kuat untuk melawan bullying, membuat korban melarikan diri dengan menggunakan obat-obatan terlarang untuk menenangkan dirinya.
- g. Gangguan jiwa seperti depresi, rendah diri, gelisah, sulit tidur, ingin menyakiti diri sendiri, atau bahkan pikiran untuk bunuh diri.

B. Konsep Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Harga diri adalah topik penting untuk penelitian psikologis tentang martabat manusia. Perasaan diri yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi bagaimana mereka bertindak. Melalui penelitian psikologis, seseorang dapat menentukan apakah seseorang itu berharga atau tidak. Oleh karena itu, kajian tentang harga diri (self-esteem) dinilai karena dapat menentukan nilai seseorang. Namun, ada masalah realitas

yang menjadi inti dari peningkatan harga diri dan terkadang disalahpahami oleh para psikolog kontemporer: apa yang seharusnya dilihat sebagai tindakan yang tidak tepat sebenarnya dibenarkan dengan dalih indikator harga diri yang tinggi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa, mirip dengan anggapan bahwa perempuan yang melacurkan diri memiliki harga diri yang tinggi, jika tingkat kejahatan seseorang lebih besar dan penanda harga diri mereka dianggap tinggi, maka harga diri mereka tinggi (Sarwono , 2019). Ini terkait erat dengan perkembangan mendasar dari harga diri, yang terutama berfokus pada dunia fisik, seperti halnya seorang pelacur merasakan keuntungan fisik yang mendorongnya untuk terlibat dalam tindakan tidak bermoral. (Arroisi & Badi', 2022).

Menurut Maslow, permintaan akan harga diri datang dalam dua bentuk yang berbeda: bentuk lemah dan bentuk kuat. Versi lemah ini adalah keinginan untuk diterima dari orang lain, juga untuk dominasi, posisi, kemuliaan, dan kehormatan. Kebutuhan akan kepastian diri, kemandirian, kompetensi, kesuksesan, kemandirian, dan kebebasan adalah bentuk yang kuat. (Suparyanto dan Rosad 2020).

Psikolog mengklaim bahwa peristiwa awal di masa kanak-kanak dan remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana seseorang mengembangkan harga dirinya. Harga diri tinggi dihasilkan dari penerimaan diri yang teguh sebagai orang yang relevan dan penting, meskipun mereka salah, gagal, atau kalah. Harga diri adalah evaluasi nilai-nilai individu dengan memeriksa konsistensi perilaku dengan cita-cita diri.

Seseorang dapat membangun harga dirinya dengan menghargai diri sendiri dan orang lain. (Budiman, Juhaeriah & Rahmawati, 2017)

Harga diri seseorang adalah penilaian subjektif kepada dirinya sendiri yang dapat bersifat baik maupun buruk tergantung pada apakah orang tersebut percaya percaya bahwa dia layak, berarti, kompeten, dan berarti bagi orang lain. Harga diri dapat berasal dari berbagai sumber internal dan eksternal, antara lain dukungan keluarga. (Sudirman, 2017).

2. Aspek-Aspek Harga Diri

(Fabiana Meijon Fadul, 2019) Menunjukkan bahwa berikut ini adalah unsur-unsur harga diri :

a. Perasaan diterima (Felling Of Belonging)

Mengacu pada persepsi seseorang bahwa dia adalah anggota kelompok dan bahwa anggota kelompok lain menghargai dia.

Sebuah keluarga, sekelompok teman sebaya, atau kelompok lain mungkin adalah yang satu ini kelompok terkhusus.

b. Perasaan Mampu (Felling Of Competence)

Perasaan pandangan diri sendiri tentang kemampuannya sendiri untuk menghasilkan hasil yang diinginkan, seperti seberapa sukses atau tidak berhasilnya perasaannya.

c. Perasaan Berharga (Felling Of Worth)

Perasaan dan pandangan sendiri tentang kemampuannya sendiri untuk menghasilkan hasil yang diinginkan, seperti seberapa sukses atau tidak berhasilnya perasaannya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Seseorang tumbuh, rasa harga diri mereka dibentuk oleh ikatan mereka dengan lingkungan serta oleh pengakuan, pendapat, dan simpati orang lain. (Ghufron, 2017)

Factor - factor yang memengaruhi harga diri di antaranya :

a. Factor jenis kelamin

Wanita secara konsisten percaya bahwa mereka mempunyai harga diri yang lebih rendah daripada pria. Misalnya, perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kebutuhan akan keamanan. Ini mungkin sebagai akibat dari berbagai tugas orang tua dan harapan masyarakat yang berlaku bagi pria dan wanita.

b. Intelligensi

Karena intelligensi selalu diukur berdasarkan prestasi akademik, gambaran lengkap kapasitas fungsional seseorang terkait dengan prestasi. Kesuksesan akademik lebih tinggi bagi mereka memiliki harga diri tinggi daripada mereka yang memiliki harga diri rendah. Lebih lanjut, dikatakan orang dengan harga diri tinggi lebih cerdas, memiliki aspirasi lebih tinggi, dan lebih berusaha.

c. Kondisi fisik Adanya

Tinggi dan daya tarik fisik memiliki korelasi yang berkelanjutan dengan harga diri. Dibanding orang yang mempunyai ciri fisik kurang cantik, orang yang memiliki ciri fisik yang menarik seringkali memiliki harga diri yang tinggi.

d. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan harga diri anak. Seorang anak mengembangkan landasan interaksi sosial di dunia yang lebih besar serta pengetahuan tentang orang tuanya, yang mengajar dan membesarkannya, di rumah. Keluarga perlu menetapkan keadaan mendasar agar harga diri anak yang layak dapat berkembang. Anak yang mendapat perlakuan yang adil, kesempatan berpartisipasi, dan pendidikan yang demokratis akan memiliki harga diri yang baik. Selain itu, orang tua yang sering memberi hukuman dan larangan tanpa memberikan alasan benar berisiko membuat anak mereka merasa tidak penting atau rendah diri.

e. Lingkungan sosial

Harga diri terbentuk ketika seseorang mengakui apakah dirinya bermakna atau tidak. Ini adalah hasil lingkungannya, serta pujian, penerima, dan perlakuan yang dia terima dari orang lain.

4. Ciri-Ciri Harga Diri Tinggi dan Rendah

Menurut Richard mengungkapkan harga diri dikalangan remaja terbagi jadi dua kategori sifat harga diri tinggi dan rendah yaitu Fabiana Meijon Fadul, (2019) :

a. Remaja dengan harga diri tinggi akan menunjukkan ciri-ciri:

- 1) Mampu mempengaruhi pendapat atau perilaku orang lain dengan cara yang positif.

- 2) Mampu mengkomunikasikan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya dalam berbagai situasi.
 - 3) Merespon situasi baru dengan cara positif dan percaya diri.
 - 4) Menunjukkan tingkat toleransi , tingkah terhadap frustrasi yang tinggi.
 - 5) Menerima tanggung jawab
 - 6) Mempertahankan situasi dengan perspektif yang layak.
 - 7) Mengkomunikasikan perasaan-perasaan positif tentang diri mereka.
 - 8) Memiliki kemampuan kontrol internal.
- b. Remaja dengan harga diri rendah akan menunjukkan ciri-ciri :
- 1) Secara konsisten komunikasikan pernyataan yang merendahkan orang lain.
 - 2) Menunjukkan kelemahan
 - 3) Tidak ikhlas
 - 4) Mempraktikan *perfeksionisme*
 - 5) Menjadi sangat tergantung
 - 6) Menunjukkan kebutuhan akan penerimaan yang terlalu.
 - 7) Kesulitan membuat keputusan
 - 8) Menunjukkan toleransi yang rendah terhadap kekecewaan
 - 9) Menjadi sangat defensive

5. Karakteristik Remaja dengan Harga Diri Tinggi dan Rendah

Harga diri di bagi jadi dua golongan , menurut Coopersmith yaitu :

a. Remaja dengan harga diri tinggi (Handayani, 2018) :

- 1) Aktifitas dapat mengekspresikan diri dengan baik
- 2) Berhasil dalam bidang akademik dan menjalani hubungan social
- 3) Dapat menerima kritik dengan baik
- 4) Percaya pada persepsi dan reaksi sendiri
- 5) Egois
- 6) Memiliki keyakinan sendiri
- 7) Tidak berpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadian
- 8) Mudah penyesuaian diri

b. Remaja dengan harga diri yang rendah

- 1) Mempunyai peran inferior
- 2) Takut gagal membina hubungan sosial
- 3) Terlibat sebagai orang yang depresi dan putus asa
- 4) Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan
- 5) Kurang dapat mengekspresikan diri
- 6) Sangat tergantung pada lingkungan
- 7) Menggunakan banyak taktik memperhatikan diri
- 8) Tidak konsisten
- 9) Secara pasif mengikuti lingkungan
- 10) Mudah mengakui kesalahan

6. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku *Bullying*

Pada masa remaja memiliki kemampuan dalam bersosialisasi yang kuat dan penanaman nilai-nilai yang di dapatkan. Remaja memiliki kapasitas untuk mengalami kebahagiaan dan kesengsaraan yang ekstrem secara teratur. Kekuatan emosi mereka seringkali tampak berlebihan mengingat keadaan yang memicu mereka. Anak laki-laki dan perempuan remaja awal mungkin juga cemberut karena mereka tidak memiliki keterampilan untuk mengekspresikan emosi mereka secara efektif baik diprovokasi atau tidak. (Fadel Muhammad, 2017)

Perilaku anak dapat dikategorikan normal atau menyimpang. Jika seorang anak berperilaku sesuai dengan norma sosial, perilaku tersebut dapat dianggap normal. Sedangkan perilaku anak dapat dianggap tidak normal jika menyimpang dari norma sosial sehingga masyarakat secara tegas atau tidak langsung menolaknya. Perilaku menyimpang atau menyusahkan istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan perilaku yang tidak pantas ini. Menghasut, mengisolasi, mengintimidasi, mengintimidasi, meneriaki, mencubit, memukul, meneror dengan SMS, dan berteriak di antara siswa adalah beberapa perilaku bermasalah tersebut. Contoh perilaku bullying lainnya adalah siswa melakukan ancaman atau bullying seperti meminta uang atau diberikan tugas. (Fadel Muhammad, 2017)

C. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja yaitu masa transisi masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai pertumbuhan serta perkembangan baik secara *biologis* maupun *psikologis*. Seks primer dan sekunder tumbuh berkembang secara biologis, dan itu didefinisikan secara psikologis oleh sikap, sentimen, keinginan, dan emosi yang tidak menentu atau ambigu. yang mencakup mengembangkan hubungan yang matang dengan teman seusia, mampu menerima dan mempelajari peran sosial sebagai orang dewasa yang didukung masyarakat, menerima keterbatasan fisik seseorang dan mengetahui bagaimana memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, memilih dan mempersiapkan karir masa depan seseorang dengan minat dan kemampuan seseorang, mengembangkan rasa ingin tahu intelektual seseorang, dan sebagainya. (Sirupa et al., 2016).

World Health Organization (WHO) remaja berusia antara 10 dan 19 tahun; Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 mendefinisikan mereka berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan mereka sebagai orang yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Usia remaja berkisar antara 10 hingga 24 tahun dan masih lajang. (Izzaty et al., 2017)

Antara masa kanak-kanak dan dewasa, masa remaja merupakan tahap perkembangan ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun, masa remaja berlangsung hingga usia 18 hingga 22 tahun. Tubuh dengan cepat

bertambah tinggi, hormon bergeser, dan organ reproduksi menjadi matang, di antara perubahan biologis lainnya. Perubahan kognitif berupa peningkatan kapasitas untuk pemikiran abstrak, idealis, dan logis. Remaja mengalami perubahan sosio-emosional yang mencakup menjadi mandiri, ingin menghabiskan banyak waktu dengan teman seusia, dan mulai memiliki masalah dengan orang tua mereka. (a JorgelinaIvars, 2017).

2. Ciri-ciri Remaja

Ada beberapa ciri remaja menurut Marwoko, (2019) yaitu:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik terjadi dengan cepat, dari masa bayi dan dewasa.

Remaja perlu makan dan tidur lebih banyak untuk mengimbangi pertumbuhan mereka yang pesat.

b. Pertumbuhan Seksual

Anak laki-laki mungkin mengalami mimpi pertama mereka (mimpi basah), tumbuh jakun di leher mereka, yang menyebabkan suara mereka pecah, dan mulai menumbuhkan rambut di sekitar bibir dan alat kelamin mereka.

Diantaranya adalah sebagai berikut pada anak perempuan: rahimnya sudah mulai bisa dibuahi atau dia sudah mulai haid (menstruasi), jerawat sudah mulai muncul di wajahnya, penumpukan lemak menyebabkan dadanya mulai berkembang, pinggul dan pahanya mulai tumbuh. untuk menyebar.

c. Cara Berfikir Kausalitas

Remaja mulai berpikir kritis tentang hubungan sebab dan akibat, yang membuat mereka cenderung menolak jika lingkungan, instruktur, dan orang dewasa lainnya masih memperlakukan mereka seperti anak kecil .
Jika guru dan orang tua tidak mengetahui cara berpikir remaja, bwrakibat kenakalan remaja.

d. Emosi Yang Meluap-Meluap

Remaja masih mengalami emosi yang fluktuatif akibat ikatan hormonal yang intim. Dia dapat mengalami kegembiraan yang luar biasa dan kesedihan yang luar biasa pada saat-saat yang berbeda. Remaja yang baru saja putus karena minat romantis atau remaja yang menyakiti perasaannya, seperti ditatap, mungkin menunjukkan perilaku ini. Selain itu, emosi remaja lebih kuat dan mengendalikan daripada keyakinan berbasis realitas.

e. Mulai Tertarik Pada Lawan Jenis

Pria dan wanita adalah dua jenis kemanusiaan biologis yang berbeda. Mereka mulai merasa tertarik dengan lawan jenis dan mulai berkencan selama kehidupan sosial remaja mereka. Remaja akan semakin jauh dari orang tuanya jika orang tuanya melarang atau menolak untuk mengerti dalam situasi ini..

f. Menarik Perhatian Lingkungan

Para remaja mencari perhatian di lingkungan sekitar mereka saat ini, berusaha mendapatkan prestise peran dalam hal-hal seperti kegiatan pemuda di desa-desa di mana mereka diberi peran; jika mereka bertindak dengan benar, tentu saja. Jika dia tidak diberi posisi, dia akan bertindak

untuk menarik perhatian orang; jika diperlukan, dia bahkan mungkin melakukan kekerasan atau kenakalan lainnya. Jika orang tua mereka tidak memberi mereka peran karena mereka menangis saat kecil, mereka akan mencarinya di luar rumah..

g. Terikat Dengan Kelompok

Para remaja mulai mencari perhatian di lingkungan mereka yang ada, berusaha untuk meningkatkan status dan mengamankan posisi dalam hal-hal seperti kegiatan pemuda di desa-desa tempat mereka ditugaskan; asalkan, tentu saja, bahwa mereka berperilaku tepat. Dia akan bertindak untuk mendapatkan perhatian jika dia tidak diberi posisi, dan jika perlu, dia bahkan mungkin menggunakan kekerasan atau kesalahan lainnya. Jika mereka berteriak sebagai anak-anak dan orang tua mereka tidak memberi mereka peran, mereka akan keluar dan mencarinya.

Perkembangan remaja dibagi menjadi 3 tahap dalam perkembangan remaja (Pratama, 2021) :

1) Remaja Awal (10-12 tahun)

Yang kagum dengan perubahan yang dialami tubuh dan dorongan menyertainya. mampu memunculkan ide-ide baru, langsung tertarik dengan lawan jenis, dan gampang terangsang (Ichsanudin & Gumantan, 2020). Tidak lebih dari mendapatkan pelukan dari lawan jenis sambil bertanya-tanya tentang keseksian. Seiring dengan peningkatan kepekaan ini, muncul kurangnya kontrol "ego". Karena itu, orang dewasa muda mengalami kesulitan memahami..

2) Remaja Madya (13-15 tahun)

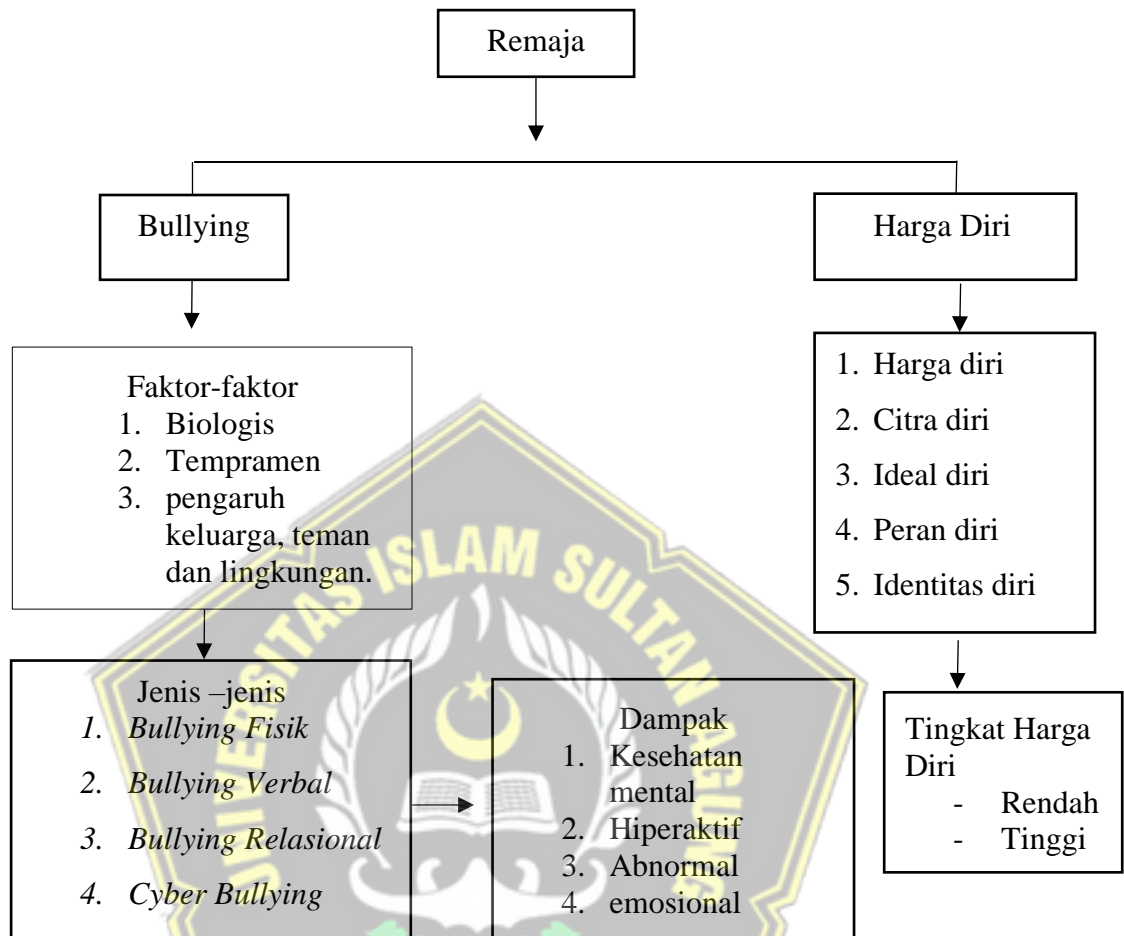
Remaja pada tahap ini sangat membutuhkan teman. Ia senang memiliki banyak teman seperti mereka (Aprilianto & Fahrizqi, 2020). Ada kecenderungan "narsis" untuk menyukai diri sendiri dengan menyukai teman yang memiliki sifat yang sama. Juga, bingung karena tidak mampu memutuskan antara sensitif atau apatis, sibuk atau menyendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan sebagainya.

3) Remaja Akhir Fase ini (16-19 tahun)

Pencapaian lima hal berikut mencirikan fase konsolidasi sebelum pertumbuhan:

- a) Meningkatkan rasa ingin tahu tentang cara kerja akal.
- b) Ego berinteraksi dengan orang dan mengalami hal-hal baru.
- c) Ia mengembangkan identitas seksual yang tidak berubah di masa depan.
- d) Keseimbangan kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain menggantikan keegoisan berlebihan.
- e) Buat "tembok" yang memisahkan publik dari warga negara.

D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian diatas , maka hipotesis pada penelitian ini yaitu :

1. Ha : Ada hubungan antara perilaku *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja di SMP Negeri 3 Bonang.
2. Ho : Tidak ada hubungan antara perilaku *bullying* verbal dengan harga diri pada remaja di SMP Negeri 3 Bonang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Keterkaitan atau kaitan antara satu gagasan dengan gagasan lain dari masalah kajian dikenal dengan kerangka konseptual. Kerangka konseptual ini dapat digunakan untuk menghubungkan atau memberikan penjelasan yang mendalam tentang suatu pokok bahasan yang sedang dibahas. Penelitian merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka, dihubungkan dengan garis-garis menurut variabel yang diteliti, dan kerangka ini diturunkan dari konsep ilmu atau teori yang dijadikan landasan kajian yang diperoleh dalam tinjauan pustaka. (American Journal of Sociology, 2019).

Variabel bebas

Perilaku *bullying*

Variabel terikat

Harga diri pada Remaja
di SMP Negeri 3
Bonang, Demak tahun
2023

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

B. Variable Penelitian

Segala sesuatu yang peneliti putuskan untuk diselidiki guna memperoleh lebih banyak pengetahuan tentangnya, mengumpulkan data tentangnya, dan kemudian membuat kesimpulan disebut sebagai variabel penelitian. Landasan teoretis, didukung oleh hipotesis, dan kompleksitas atau

kesederhanaan desain penelitian semuanya berperan dalam memilih variabel yang baik. Jadi, harus ada varians jika peneliti akan memilih variabel penelitian, apakah itu berkaitan dengan individu, item, sektor kegiatan, atau pengetahuan tertentu. Penelitian harus didasarkan pada berbagai sumber data atau item agar beragam..(Purwanto, 2019).

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel :

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel mempengaruhi adalah variabel independen, kadang-kadang dikenal sebagai variabel independen. Definisi alternatif dari variabel independen adalah kondisi atau nilai yang, jika ada, akan menaikkan atau mengubah kondisi atau nilai lain. Tritjahjo Danny Soesilo mendefinisikan variabel bebas sebagai variabel yang berpotensi mempengaruhi, memicu, atau berkontribusi terhadap perkembangan variabel terikat (dependent). Jelas bahwa variabel independen adalah variabel yang menghasilkan atau memiliki peluang kecil untuk mempengaruhi variabel lain. Huruf X biasanya digunakan untuk mewakili variabel independen. Oleh karena itu, variabel bebas biasanya akan muncul terlebih dahulu (disana) saat diperiksa keberadaannya, baru kemudian diikuti oleh variabel lainnya. Peneliti tidak boleh memilih variabel independen acak dalam urutan percobaan ilmiah. Keberadaan variabel dependen tidak sepenuhnya menentukan keadaan variabel independen. (Purwanto, 2019). penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya perilaku *bullying*.

2. *Variabel Dependen (Variabel Terikat)*

Variabel secara struktural diyakini sebagai variabel yang disebabkan oleh perubahan variabel lain dikenal sebagai variabel dependen (variabel dependen). Variabel dependen kemudian berubah menjadi bidang minat atau perhatian utama peneliti, dan menjadi subjek penelitian. Akibatnya, variabel dependen salah satu pengaruh oleh hasil dari variabel independen. akan menawarkan peluang perubahan variabel dependen (terikat) sebesar koefisien (besarnya) perubahan variabel independen karena variabel ini adalah variabel dependen yang besarnya tergantung pada besarnya variabel independen ini. Dengan kata lain, diharapkan setiap kali satuan variabel terikat berubah, variabel terikat juga akan berubah sejumlah satuan tertentu. Sebaliknya, jika itu terjadi, perubahan diantisipasi. (penurunan) variabel dependen sekian satuan juga (Purwanto, 2019). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah harga diri.

C. **Jenis Dan Design Penelitian**

Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan di karya ini. Sesuai namanya, banyak sekali angka yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, dan hasilnya, Arikunto (2006: 139). Dalam penelitian kuantitatif, data diwakili oleh angka (skor, nilai, peringkat, atau frekuensi), yang kemudian dievaluasi secara statistik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan atau hipotesis penelitian tertentu dan

untuk mengantisipasi bagaimana satu variabel akan mempengaruhi variabel lainnya. (RI, 2019)

Individu hanya dilihat satu kali pada saat pemeriksaan atau review data karena peneliti menggunakan strategi *cross sectional* dengan bentuk kuantitatif dan pengumpulan hasil pengukuran variabel secara simultan. Para peneliti di SMP Negeri 3 Bonang berusaha untuk mengetahui apakah perilaku bullying dan harga diri pada remaja ada hubungannya dalam penelitian ini.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Rikatsih et.al., (2021) dalam penelitian (Silmi, 2017) menjelaskan bahwa populasi merupakan suatu kategori luas yang terdiri dari benda atau individu dengan ciri-ciri tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti sebelum ditarik simpulan.

Sedangkan populasi didefinisikan oleh Arifin (2017) sebagai keseluruhan item atau totalitas subjek penelitian, yang dapat berupa individu, benda, atau apapun yang dapat diperoleh menghasilkan informasi (data) penelitian. .

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Bonang dengan jumlah 130 orang berdasarkan pengambilan data awal pada tanggal 18 April 2023.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari seluruh jumlah serta karakteristik sebuah populasi yang mana dianggap mampu menjadi perwakilan dari

populasi atau mampu mewakili subjek dengan berbagai gejala yang diteliti atau diamati. Sedangkan menurut Arikunto, sampel merupakan sebagian bagian dari sebuah populasi yang dilakukan penelitian (Sudarmanto et al., 2021). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah random sampling yaitu remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Bonang sebanyak 98 orang.

Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus Slovin yang banyak digunakan karena dinilai mudah dan praktis. Rumus Slovin dirumuskan dengan (Riyanto & Hatmawan, 2020).

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = Besar sampel yang di cari.

N = Jumlah seluruh populasi siswa kelas VIII A,B, C dan D di SMPN 3 Bonang.

d = Tingkat Signifikasi (p)

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{130}{1 + 130 \times (0,05)^2}$$

$$n = \frac{130}{1 + 130 \times 0,0025}$$

$$n = \frac{130}{1 + (0,325)}$$

$$n = \frac{130}{1,325}$$

$$n = 98,1$$

Setelah dilakukan perhitungan, jumlah sampel yang di cari sebesar 98 responden. dari total seluruh populasi dari kelas VIII A sampai VIII D.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel diambil secara langsung pada saat penelitian berlangsung dengan kriteria yang ada meliputi :

1) Kriteria inklusi

Kriteria inklusi merupakan ciri-ciri siswa-siswi yang menjadi korban bullying, yang memenuhi kriteria sampel penelitian. (Irfannuddin, 2019). Dalam penelitian ini kriteria inklusinya adalah :

- a) Tercatat sebagai siswa-siswi SMP Negeri 3 Bonang.
- b) Siswa-siswi kelas VIII yang masih aktif di SMP Negeri 3 Bonang.

2) Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi Merupakan kriteria yang menunjukkan bahwa individu telah masuk dalam syarat kriteria inklusi, namun akibat kondisi tertentu sehingga individu harus dikeluarkan dari penelitian. Hal ini berarti bahwa kriteria eksklusi bukan lawan dari kriteria inklusi.(Irfannuddin, 2019).

Dalam penelitian ini kriteria eksklusinya adalah :

- a) Siswa-siswi yang tidak hadir dalam penelitian.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal penelitian dan penelitian dilakukan pada bulan September - November 2023.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SMP N 3 BONANG.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu petunjuk atau informasi untuk mengukur sebuah variabel, dimana peneliti mampu mengetahui baik buruknya pengukuran variabel tersebut. (Siyoto & Sodik, 2017)

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
<i>Independ Perilaku bullying</i>	Merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau yang berkuasa.	Pengukuran menggunakan alat ukur kuisioner <i>the recived olweus bully/victim questionnaire</i> (OBVQ) terdiri dari 22 pertanyaan dengan skor - Skala 0 (tidak pernah) - Skala1 (jarang (1-2x)). - Skala 2 (kadang-kadang (3-4x)) - Skala 3 (sering (5-6x)) - Skala 4 (selalu (7x atau lebih))	Total nilai skor : dengan pemberian skor mulai 0 (minimal) – 88 (maksimal) dengan kategori skoring sebagai berikut : • Sangat tinggi = 67-88 • Tinggi = 44-66 • Rendah = 22-43 • Sangat rendah = <22	Ordinal

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Dependen Harga diri	Pandangan keseluruhan dari korban tentang dirinya sendiri.	Pengukuran menggunakan <i>Rosenberg self Estem Scale (RSES)</i> Pertanyaan dengan skor : Item favourable Sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1) Untuk item unfavourable skornya berbanding terbalik.	Total nilai Skor : dengan pemberian nilai skor mulai 10 (minimal) – 40 (maksimal). <ul style="list-style-type: none"> • Harga diri rendah jika skor 10-25 • Harga diri tinggi ≥ 26 	Ordinal

G. Instrument Penelitian dan Alat Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Ibnu Hadjar dalam Hardani et al. (2020) menjelaskan bahwa instrument penelitian merupakan Dengan menggunakan perangkat pengukuran, seseorang dapat secara objektif mendapatkan data kuantitatif tentang varian atribut variabel. Oleh karena itu, teknik skala harus dikembangkan untuk mengukur variabel dalam pengumpulan data yang lebih sistematis. Dalam penelitian ini bentuk *instrument* yang digunakan berupa angket atau kuesioner dimana metode pengumpulannya berupa pertanyaan tertulis yang bertujuan mendapatkan sebuah informasi responden terkait apa yang ia alami dan ketahui. (Siyoto & Sodik, 2017).

Instrument dalam penelitian ini meliputi :

a. Kuesioner 1

Pada kuesioner 1 berisikan data demografi responden, diantaranya nama (inisial), umur, jenis kelamin dan kelas.

b. Kuesioner 2

Pada kuesioner 2 ini berisikan tentang kriteria bullying yang meliputi tingkat bullying yang di alami remaja kelas VIII SMP N 3 BONANG tahun 2023. Kuesioner yang di pakai yaitu *Olweus* yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan skoring sebagai berikut :

- a. Sangat tinggi = 67-88
- b. Tinggi = 44-66
- c. Rendah = 22-43
- d. Sangat rendah = <22

c. Kuesioner 3

Pada kuesioner 3 ini berisikan tentang kriteria harga diri . Kuesioner yang dipakai yaitu *self esteem Rosenberg* dengan skoring sebagai berikut :

- a. Harga diri rendah jika skor 10-25
- b. Harga diri tinggi ≥ 26

2. Uji instrument penelitian

Pernyataan yang terdapat pada kuesioner yang berjudul Hubungan Antara Perilaku *Bullying* dengan Tingkat Harga Diri pada Remaja SMP N 3 BONANG perlu dilakukan dua uji validitas dan uji reliabilitas .

Berikut adalah penjelasan uji validitas dan uji reliabilitas :

a. Uji validitas

Validitas merupakan sebuah pengujian mengetahui sejauh mana kemampuan alat ukur dalam melakukan pengukuran dengan tepat. Sehingga jika suatu alat ukur tidak memiliki nilai validitas tinggi artinya keshahihan dari test masih diragukan. Uji validitas yang dilakukan peneliti pada tahun 2016 terhadap Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) diikuti oleh 358 peserta. Indeks validitas instrumen berkisar antara 0,340 hingga 0,673 pada $p < 0,05$, sesuai dengan hasil pengolahan data. Versi instrumen penelitian 23-item dari studi Gonçalves et al. 2016 digunakan. Gonçalves et al. (2017) mengujinya pada 713 peserta dalam studi mereka. Menurut Gonçalves et al. Hasil pengolahan data (2017), indeks validitas instrumen berkisar antara 0,43 hingga 0,76 pada $p < 0,05$. Validitas instrumen yang digunakan oleh Gonçalves et al. (2017) tidak banyak berubah ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menurut data di atas. Hasil uji validitas instrumen Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) mengacu pada penelitian sebelumnya, khususnya (Azwar 2017), yang merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari skala harga diri yang dibuat oleh Rosenberg pada tahun 1965. Setiap item pertanyaan telah ditunjukkan kepada dapat diandalkan untuk mengukur harga diri, dan nilainya berkisar antara 0,415 hingga 0,703. (Komarudin & Sarkadi, 2017).

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas merupakan pengujian yang bertujuan menunjukkan seberapa tetap alat ukur digunakan atau seberapa keterandalan tes (Komarudin & Sarkadi, 2017). Sedangkan menurut Azwar (2017). Reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan seberapa jauh hasil pengukuran memiliki tingkat kepercayaan, konsistensi, keterandalan, keajegan serta kestabilan yang dapat dipercaya. Jika suatu alat ukur digunakan untuk beberapa kali dalam mengukur suatu objek dan didapatkan hasil yang relative sama, maka dapat dikatakan alat ukur tersebut memiliki keterpercayaan yang baik. (Setyawan, 2017). Cronbach's alpha sebesar 0,85 diperoleh dari hasil uji reliabilitas instrumen OBVQ yang dikembangkan oleh Gonçalves et al. pada tahun 2016 dan diadopsi dari Owleus pada tahun 1996. Dan menurut hasil pengolahan data peneliti, nilai dependabilitas instrumen sebesar 0,893. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keandalan yang sangat tinggi untuk instrumen ini diklaim. Instrumen tersebut layak untuk dipelajari karena dapat menghasilkan hasil yang konsisten untuk setiap item. Hasil Rosenberg Self-Esteem Reliability Test (RSES) didasarkan pada skala adopsi untuk versi bahasa Indonesia yang dibuat oleh Rosenberg pada tahun 1965 dengan menggunakan metodologi konsistensi internal, khususnya Alha Cronbach. Lihat Azwar (2016) untuk informasi lebih lanjut. Kuesioner harga diri Rosenberg Self-

Esteem memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,844. Komarudin & Sarkadi,(2017).

H. Metode Pengumpulan Data

Menurut Surahman et al., (2017) dalam mengumpulkan data harus terlebih dahulu menyiapkan rencana manajemen data. Pengumpulan data mencakup penggunaan perangkat lunak, perangkat keras serta analisis data, misalnya menggunakan computer ataupun secara manual. Dalam pengolahan data menggunakan komputer prosesnya meliputi :

1. *Editing*

Sebuah langkah dalam memeriksa, mengecek, atau mengoreksi sebuah isi kuesioner atau formulir apakah sudah dijawab dengan lengkap, tulisan cukup jelas terbaca, pertanyaan dan jawaban sesuai, serta apakah ada jawaban yang bertentangan antara pertanyaan yang saling berhubungan (konsisten).

2. *Coding*

Merubah sebuah data yang berbentuk huruf dalam kuesioner jadi sebuah angka / bilangan yang bertujuan dalam memudahkan analisis atau pengolahan data di computer.

3. *Processing*

Setelah kuesioner telah terjawab dengan penuh dan benar serta sudah dilakukan *koding*, proses selanjutnya adalah melakukan *entry* data dengan cara pengetikan kode angka berdasarkan jawaban dari responden

yang terdapat di kuesioner ke dalam program pengolahan data komputer menggunakan SPSS.

4. *Cleaning Data*

Melakukan pemeriksaan ulang hasil dari data yang dimasukkan ke komputer sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian antara data di komputer dengan koding kuesioner.

I. Rencana Analisis

Analisa data merupakan sebuah proses penyederhanaan data sehingga suatu data dapat dengan mudah dibaca dan diinterpretasikan. Proses ini biasanya menggunakan alat uji statistik. (Surahman et al., 2016). penelitian ini analisa data yang dilakukan yaitu :

1. Analisa Univariat

Merupakan proses analisis yang dilakukan pada tiap variabel hasil penelitian. Dalam analisa ini data berupa sebuah tabel distribusi frekuensi dan presentase (Fentia, 2020). Proses analisisnya menggunakan rumus :

$$f = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Dengan Keterangan nya f : Presentase, x : Jumlah yang didapat, n : Jumlah sampel.

2. Analisa Bivariat

Merupakan proses analisa yang bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang diduga adanya berhubungan dengan menggunakan uji statistic. (Fentia, 2020).

Dalam penelitian ini analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada remaja SMPN 3 BONANG. Dalam data penelitian ini menggunakan skala ordinal dan ordinal maka uji statistik yang digunakan adalah uji komparatif chi square.

J. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memperhatikan etika penelitian yang meliputi (LPPM, 2019) :

1. Persetujuan (*Informed consent*)

Peneliti membuat persetujuan dalam bentuk pernyataan dari subjek atas kesediaanya dalam berpartisipasi dengan sukarela di penelitian ini.

Dalam penelitian ini responden

2. Perlindungan

Merupakan sebuah upaya dalam menjauhkan subjek penelitian dari sebuah kemungkinan ekspos publikasi dari hasil penelitian terutama pada hal yang sensitif serta mampu membahayakan keamanan dan keselamatan subjek penelitian.

Perlindungan ini meliputi :

a. Pengungkapan Anonim

Dalam hal ini peneliti membatasi atau menjaga agar identitas dari subjek yang diteliti hanya diketahui oleh peneliti. Sehingga peneliti memberikan jaminan bahwa identitas subjek tidak akan diungkapkan dalam laporan penelitian, hasil penelitian, data yang disimpan (gambar, rekaman, transkrip), ataupun arsip dokumen

b. Penjaminan Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Dalam hal ini peneliti harus menjamin kerahasiaan dengan mengubah rincian informasi subjek sehingga identitasnya dapat tersamarkan. Peneliti perlu menghindari pengatain pernyataan langsung seperti pada nama atau peran dari suatu subjek penelitian, serta ungkapan karakteristik tertentu yang mampu mengarah ke suatu individu atau kelompok kecil tertentu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Penelitian ini dilakukan pada hari Kamis tanggal 03 Agustus 2023 yang berlokasi di SMP Negeri 3 Bonang, Demak. SMP Negeri 3 Bonang merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP yang terletak di Jl. Boyolangu - Kalikondang Km.5, kembangan, Kec. Bonang, Kab. Demak, Jawa Tengah, dengan kode pos 59552. SMP Negeri 3 Dempet memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 220/BAP-SM/X/2016.

Penelitian ini dilakukan pada remaja SMP Negeri 3 Bonang dengan jumlah sampel 98 responden, setelah itu mengecek kriteria inklusi, setelah sesuai kriteria peneliti memberikan lembar informant consent, jika setuju langsung memberikan kuisioner bullying dan harga diri dengan teknik random sampling. Setelah selesai, peneliti mengumpulkan data.

B. ANALISA UNIVARIAT

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk dapat mendeskripsikan responden yang sedang diteliti, dan dalam penelitian ini yang diteliti yaitu umur responden, jenis kelamin, kelas, perilaku bullying dan harga diri. Berikut ini penjelasan karakteristik responden dengan tabel di bawah ini :

a. Usia

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang (N =98)

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
13	74	75,5 %
14	24	24,5 %
Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 di atas di dapatkan hasil penelitian bahwa usia siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang di peroleh paling banyak usia 13 tahun sebanyak 74 responden (75,5 %) dan sebanyak 24 responden berusia 14 tahun sebanyak 24 responden (24,5 %).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang (N =98)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-Laki	55	56,1 %
Perempuan	43	43,9 %
Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 diatas di dapatkan hasil penelitian bahwa jenis kelamin siswa kelas VIII di SMP N 3 Bonang di peroleh paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 responden (56,1 %) Dan sebanyak 43 (43,9%) responden berjenis kelamin perempuan.

c. Kelas

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang (N =98)

Kelas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
A	34	34,7 %
B	32	32,7 %
C	32	32,7 %
Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 diatas di dapatkan hasil penelitian bahwa kelas siswa VIII di SMP N 3 Bonang di peroleh paling banyak responden di kelas A 34 responden (34,7%), kelas B ada 32 responden (32,7%) dan di kelas C 32 responden (32,7%).

d. Distribusi responden berdasarkan perilaku bullying.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku bullying siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang (N =98)

<i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sangat rendah	8	8,2 %
Rendah	37	37,8 %
Tinggi	38	38,8 %
Sangat tinggi	15	15,3 %
Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang mengalami bullying tertinggi adalah bullying dengan kategori tinggi ,sebanyak 38 responden atau (38,8%). Responden yang mengalami bullying terendah dengan kategori bullying sangat rendah di dapatkan sebanyak 8 responden atau (8,2%).

e. Distribusi responden berdasarkan Harga diri.

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Harga diri siswa kelas VIII di SMPN 3 Bonang (N =98)

Harga diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	49	50,0 %
tinggi	49	50,0 %
Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat di jelaskan bahwa dengan total 98 responden. Sebanyak 49 siswa harga diri tinggi atau (50%) dan dengan harga diri rendah 49 siswa atau (50%).

C. Tabulasi Silang

Tabel 4.6 Tabulasi Silang antara Perilaku *Bullying* Dengan Harga Diri Siswa Kelas VIII Di SMPN 3 Bonang

<i>Bullying</i>	Harga Diri				Total
	Tinggi		Rendah		
	N	%	N	%	
Sangat Rendah	13	26,5 %	2	4,1 %	15
Rendah	24	49,0 %	14	28,6 %	38
Tinggi	11	22,4 %	26	53,1 %	37
Sangat Tinggi	1	2,0 %	7	14,3 %	8
Total	49	50,0 %	49	50,0 %	98

Dari tabel 4.6 menunjukkan hasil tabulasi silang antara bullying dengan harga diri, didapatkan hasil responden dengan bullying sangat rendah yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 13 (26,5 %) sedangkan responden dengan bullying sangat rendah yang memiliki harga diri rendah sebanyak 2 (4,1 %). Selanjutnya responden bullying rendah dengan harga diri tinggi sebanyak 24 (49,0 %) , sedangkan yang memiliki bullying rendah dengan harga diri rendah sebanyak 14 (28,6%). Selanjutnya responden bullying tinggi dengan harga diri tinggi sebanyak 11 (22,4%) ,sedangkan responden bullying tinggi dengan harga diri rendah sebanyak 26 (53,1%). Selanjutnya responden bullying sangat tinggi dengan harga diri tinggi sebanyak 1 (2,0%), sedangkan bullying sangat tinggi dengan harga diri rendah sebanyak 7 (14,3%).

D. Analisa Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada remaja SMPN 3 Bonang. Hasil uji yang digunakan adalah *chi-square* dapat ditampilkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji *Chi Square* penggabungan *Bullying* dengan Harga Diri.

Bullying	Harga Diri				Nilai P
	Tinggi		Rendah		
	N	%	N	%	
Rendah + Sangat Rendah	37	75,5 %	16	32,7 %	0,000
Tinggi + Sangat Tinggi	12	24,5 %	33	67,3 %	
Total	49	50,0 %	49	50,0 %	

Dari analisa bivariate kemudian dilakukan analisa hubungan antara perilaku *bullying* dengan harga diri Pada remaja di SMPN 3 Bonang. Pemilihan uji *Chi-square* ini dipilih setelah melalui berapa tahapan, Pertama, dilakukan uji dengan menggunakan uji Hipotesis tabel BxK (4x2). Pada uji ini tidak dapat untuk diuji dengan Chi-Square karena syarat dari uji *Chi - Square* tidak terpenuhi, yaitu sel yang nilai expected kurang dari 5 ada 2 sel atau 25,0% dari jumlah sel.

Tahap selanjutnya dilakukan penggabungan sel kembali yaitu kategori *bullying* sangat rendah dengan rendah, dan tinggi dengan sangat tinggi, sehingga terbentuk tabel baru, yaitu tabel 2x2. Kemudian dilakukan

pengolahan data kembali dengan menggunakan uji *chi square* dan didapatkan hasil telah memenuhi syarat uji chi square. Hasil tersebut menunjukkan semua cells menunjukkan hasil expected count 0 cells (0%) atau tidak terdapat cells yang nilai expected-nya lebih dari 5.

Pada tabel 4.7 diatas menunjukkan hasil data penelitian setelah di uji menggunakan uji chi square bahwa nilai p value sebesar 0,00 dimana nilai tersebut $<0,05$ yang berarti terdapat atau adanya hubungan antara bullying dengan harga diri.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Peneliti akan memaparkan temuan penelitian bertajuk Hubungan Antara Perilaku Bullying dan Harga Diri Remaja di SMPN 3 Bonang pada pendahuluan bab ini. Kami telah mengkarakterisasi atribut masing-masing responden, termasuk usia, jenis kelamin, dan kelas, berdasarkan hasil yang disajikan. Sedangkan perilaku bullying dan harga diri digambarkan dengan analisis univariat, sedangkan hubungan antara perilaku bullying dengan harga diri pada remaja dijelaskan dengan analisis bivariat. Berikut hasil diskusinya:

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja yang menjadi responden berusia 13 tahun dengan jumlah sebanyak 74 responden atau 75,5% sedangkan responden lainnya berusia 14 tahun sebanyak 24 responden atau 24,5%. Tahap perkembangan masa remaja merupakan fase dimana seseorang beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa diiringi perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional, usia remaja awal yaitu individu dengan usia 11-14 tahun. Haryanto et al., n.d. (2017).

Sampel penelitian ini merupakan remaja yang berkisar usia 13-14 tahun. Kisaran dan variasi umur tersebut tergolong sebagai kelompok remaja awal, hasil sampel penelitian ini serupa dengan penelitian Haryanto et al., n.d. (2017).

Pada usia remaja, biasanya belum mampu mengontrol emosinya dengan baik, masih labil, dan rasa ingin tahunya yang tinggi membuat mereka mengambil resiko dengan membuat kenakalan salah satunya yaitu perilaku bullying. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Irvan, 2019) dalam (Pratiwi et al., 2021) mengungkapkan bahwa biasanya korban bullying kategori remaja pertengahan dikarenakan pada masa tersebut para pelaku bullying umumnya mempunyai sifat egosentris yang tinggi sehingga keinginan untuk menjadi pusat perhatian dan dianggap lebih unggul dibandingkan dengan teman sebaya lainnya. Peneliti berasumsi bahwa masa remaja awal merupakan salah satu fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimana kebanyakan individu masih mempunyai ketidakmampuan dalam mengontrol emosi dan tingginya rasa ingin tahu mengenai dunia dewasa yang terkadang menimbulkan perilaku impulsif berupa kekerasan, permusuhan dan penindasan yang berakibat melakukan perilaku bullying. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kepuasan ego individu yang dilampiaskan kepada korban yang dianggap mempunyai kekurangan dan tidak lebih unggul dari pelaku.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan temuan penelitian, responden perempuan berjumlah 43 orang atau 43,9% dan laki-laki sebanyak 55 orang atau 56,1%. Temuannya menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan..

Individu dengan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan keduanya dapat berpotensi untuk menjadi korban bullying.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwipayanti dkk., 2014) dalam (Asa, 2023) didapatkan perbedaan perlakuan tipe bullying yang diperoleh korban misalnya pada laki-laki cenderung mendapatkan perlakuan bullying pada aspek fisik seperti kekerasan sedangkan perempuan pada aspek psikologis seperti mengganggu, dilecehkan, dicemooh dan dijauhi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khairiah et al., 2017) dalam (Pratiwi et al., 2021) mengatakan bahwa perempuan cenderung menerima perilaku bullying dikarenakan memiliki perasaan sensitif salah satunya mengenai masalah body image yang negatif dan dianggap lebih lemah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani et al., 2018) mengungkapkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih sering mengalami bullying dibandingkan perempuan dikarenakan pergaulan laki-laki lebih terbuka sehingga tidak mempunyai hubungan yang terlalu akrab dengan orang atau kelompok tertentu.

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin bukanlah faktor dominan dalam melakukan perilaku bullying. Hal tersebut lebih berperan sebagai penentu tipe bullying yang diterima oleh korban seperti halnya perempuan cenderung menerima perilaku bullying yang bersifat psikologis atau verbal sedangkan laki-laki cenderung menerima bullying yang bersifat fisik.

c. Kelas

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu siswa kelas VIII A sebanyak 34 responden atau 34,7%. Sedangkan kelas VIII B dan C masing-masing sebanyak 32 responden atau 32,7%. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu angkatan kelas yaitu kelas VIII SMP.

Pada umumnya perilaku bullying kerap kali meningkat pada siswa kelas tingkat atas disuatu sekolah (Rugby, 2010). Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2021), bahwa kelas IX mempunyai jumlah korban bullying lebih banyak dibandingkan dengan kelas VIII dikarenakan siswa kelas tingkat atas memiliki keinginan pada kehidupan yang ringkas dan rasa keinginan tahun yang cukup besar sehingga dapat menimbulkan rasa persaingan yang tinggi dan rasa ingin mengalahkan satu sama lain.

Peneliti berasumsi bahwa bullying dapat terjadi pada tingkat kelas apapun namun hal tersebut sering dilakukan siswa dengan kelas tingkat atas yang beranggapan bahwa senior lebih berkuasa

dibandingkan junior sehingga banyak siswa-siswa yang tingkat kelas bawah kerap kali menjadi korban bullying mereka.

d. Perilaku Bullying

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden yang mempunyai tingkat bullying rendah sebanyak 38 responden atau 38,8% dan 8 atau 8,2% responden mempunyai tingkat bullying sangat tinggi. Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2021) yang sebagian besar respondennya mempunyai tingkat bullying dengan kategori ringan atau rendah dibandingkan dengan responden dengan kategori bullying berat atau tinggi.

Menurut (Masrukoyah, 2018) dalam (Dhiya'Ulhaq, 2022) bullying masih menjadi fenomena yang marak terjadi dikalangan remaja. Fase remaja dimana masa terjadinya peralihan dari masa kank-kanak menuju dewasa terkadang muncul sifat sulit menerima kelemahan atau kekurangan yang dimilikinya yang dapat menimbulkan rendahnya harga diri. Bullying sendiri dapat disebabkan dari faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal mencakup perasaan kurang percaya pada kemampuan diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa dukungan sosial, media sosial dan adanya kekuasaan yang tidak seimbang disebabkan oleh adanya dominasi dari beberapa individu yang menganggap lebih kuat dan mempunyai kelebihan sehingga seringkali menindas seseorang yang lebih lemah dan mempunyai kekurangan yang terlihat.

Dari banyaknya faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan bullying menurut (Ghazi, Muhammad *, Susilo, Arief judi **, Putri, 2022) adalah penurunan harga diri pada korban. Dampak dari hal tersebut adalah seseorang dapat mengalami macam-macam gangguan seperti kesejahteraan sosial yang terhambat, penyesuaian sosial yang buruk, merasa stress dan kesepian bahkan dapat berakibat buruk pada kesehatan korban. Korban bullying yang mengalami stress umumnya merasa mempunyai banyak kekurangan, tidak berharga dan tidak percaya diri. Sejalan dengan pernyataan Sejiwa (2008) dalam (Rahmadani et al., 2018) bahwa korban bullying ialah seseorang yang berfisik kecil, penampilannya berbeda dari yang lain, susah bergaul, seseorang yang kepercayaan dirinya rendah dan kurang pandai.

Peneliti berasumsi bahwa seseorang melakukan bullying dikarenakan ia menanggap dirinya lebih kuat dan berkuasa serta mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk menekan korban bullying yang biasanya mempunyai kekurang, terlihat lemah dan tidak percaya diri. Pada masalah pelaku juga menjadi korban bullying kekerasan sehingga ia melakukan hal yang sama terhadap korban yang akan di bully.

Seseorang yang menjadi korban bullying dapat mengalami berbagai macam gangguan baik dari fisik, sosial bahkan psikologi salah satunya adalah mempunyai harga diri yang rendah.

e. Harga Diri

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah responden dengan harga diri tinggi sebanyak 49 responden atau 50% begitu pula pada responden dengan harga diri rendah yaitu 49 responden atau 50%. Seperti yang terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara responden dengan harga diri tinggi maupun harga diri rendah.

Harga diri merupakan penilaian secara keseluruhan seseorang terhadap dirinya yang dapat terlihat dari perasaan berharga atau tidaknya seseorang tersebut, hal ini bersifat implisit dan tidak diverbalisasikan. Dalam penilaian diri, diharapkan dapat mengevaluasi diri secara keseluruhan apakah dirinya termasuk baik atau buruk (Sejiwa 2014) dalam (Ghazi, Muhammad *, Susilo, Arief judi **, Putri, 2022).

Harga diri dinilai penting untuk keberlangsungan hidup untuk memudahkan dalam melakukan suatu hal yang produktif, berpikiran positif dan bersosialisasi dengan baik (Dhiya'Ulhaq, 2022). Maka dari itu harga diri juga berfungsi sebagai pelindung dari potensi ancaman seperti penolakan dan kegagalan. Individu yang mempunyai harga diri tinggi akan lebih cepat bangkit ketika mengalami pengalaman yang negatif, ketahanan akan stress dan emosi yang lebih stabil dibandingkan individu dengan harga diri rendah. (Nuramini, Dinar Diani Apsari, S. Ds. & Taufiq Wahab, S.Sn., 2020).

Seseorang yang mempunyai harga diri yang positif cenderung mempunyai penerimaan diri dan penghargaan diri yang cukup (Sefanya et al., 2023). Pembentukan harga diri seseorang sendiri tergantung dari kemampuan dan kemauan individu dalam membangun sikap, mengerti serta memahami suatu masalah yang sedang dihadapinya. Menurut La Greca mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai harga diri rendah cenderung merasa takut gagal saat terlibat dengan hubungan sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbar, Ruindungan dan Solang (2015) dalam (Azizah et al., 2017), dikatakan bahwa 26,7% remaja mempunyai harga diri rendah setelah menerima perlakuan perundungan atau bullying hingga mengakibatkan menarik diri dari lingkungan sosial hanya untuk memperoleh rasa aman.

Dari penjelasan diatas maka peneliti berasumsi bahwa harga diri sangat berperan penting dalam membantu individu untuk lebih berkembang menjadi pribadi yang lebih baik terutama pada masa remaja yang identik dengan terjadinya perubahan pada pola pikir, penalaran, cara pandang, bersikap dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang diharapkan dapat membentuk perilaku yang positif untuk kehidupannya.

f. Hubungan antara Perilaku Bullying dengan Harga Diri pada Remaja

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis *chi square* dimana bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada

hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *p value* ($0,000 > 0,05$), sehingga H_a dapat diterima dan H_0 dari penelitian ini dapat ditolak, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku bullying dengan harga diri pada remaja SMP N 03 Bonang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2017), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku Bullying dengan Harga Diri pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum dengan nilai *p value* ($0,004 < 0,05$).

Hal senada juga disampaikan Edmontin (Kharinah, 2013) tentang kecenderungan korban bullying memiliki harga diri yang rendah. (Amri, 2019) melakukan penelitian perbandingan lebih lanjut dan menemukan korelasi yang kuat antara bullying dan harga diri. Korban bullying cenderung tidak mempunyai keberanian untuk melawan karena takut jika dapat menyebabkan pelaku pembulian lebih bertindak agresif.

Terdapat berbagai faktor yang dapat membuat seorang individu melakukan perilaku bullying kepada orang lain. (Ashariyanto & Indrawati, 2023) menjelaskan bahwa empat faktor yang menyebabkan seseorang melakukan bullying diantaranya keluarga, sekolah, senioritas, dan karakteristik yang dimiliki pelaku. Dalam keluarga hubungan yang tidak terjalin dengan baik antara orang tua dan anak, ketidakrukunan keluarga, dan dapat menjadi pemicu individu

melakukan bullying. Senioritas yang dianggap sebagai budaya dalam setiap organisasi atau kelompok sehingga senior bullying menjadikan alasan tersebut untuk melakukan perilaku bullying terhadap junior. Karakteristik individu yang menjadi penyebab munculnya perilaku bullying adalah rasa dendam, perasaan iri hati, ingin dihargai, tidak bisa menerima diri.

Perasaan iri hati dan tidak bisa menerima diri dengan baik ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki harga diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori Delamater dkk (2015) dalam (MARDINA, 2018) yang berpendapat bahwa individu dengan harga diri rendah menganggap interaksi interpersonal berbahaya, merasa tidak bahagia dengan hidupnya, merasa cemas dalam situasi sosial, dan lebih mudah tersinggung oleh kritik orang lain. Sedangkan menurut Edmontin (Kharinah, 2013) bahwa korban bullying cenderung mempunyai harga diri yang rendah. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh (Amri, 2019) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara bullying dengan harga diri. Korban bullying cenderung tidak mempunyai keberanian untuk melawan karena takut jika dapat menyebabkan pelaku pembulian lebih bertindak agresif.

Penelitian 2019 dilakukan Saniya di SMAN 5 Kota Pekanbaru menunjukkan terdapat hubungan antara korban bullying tinggi dengan self esteem yang rendah (Saniya, 2019). Penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh (Rasul et al., 2023) dimana hasil uji

statistik spearman rank menunjukkan adanya hubungan antara bullying dengan harga diri pada remaja sekolah menengah atas ($p=0,000$) dan nilai korelasi (r) = -0,434. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi tidak searah (negatif) yang berarti semakin rendah bullying maka semakin tinggi harga diri yang dialami oleh remaja dan begitu pula sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Vintyana (2015) mengenai hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku bullying menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi antar kedua variabel adalah -0,349 dengan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku bullying. Semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan perilaku bullying, sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki individu maka kecenderungan individu tersebut untuk melakukan perilaku bullying akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 12,1% terhadap kecenderungan perilaku bullying.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat 37 responden atau 75,5% mempunyai tingkat bullying sangat rendah+rendah dengan harga diri tinggi, 16 responden atau 32,7% mempunyai tingkat bullying sangat rendah+rendah dengan harga diri rendah. Sementara responden yang mempunyai tingkat bullying kategori tinggi+sangat tinggi yaitu sebanyak 12 responden atau 24,5%

dengan harga diri tinggi dan sebanyak 33 responden atau 67,3% yang mempunyai tingkat bullying tinggi+sangat tinggi dengan harga diri rendah. Berdasarkan hasil diatas peneliti berasumsi bahwa perilaku bullying sangat mempengaruhi harga diri individu dimana apabila semakin tinggi perilaku bullying maka harga diri akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya jika semakin rendah perilaku bullying maka semakin tinggi harga diri individu.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan hanya terbatas satu angkatan saja, sehingga peneliti tidak dapat sepenuhnya mengetahui hubungan antara perilaku bullying (korban) dengan harga diri pada remaja SMP N 03 Bonang.

D. Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian mengenai hubungan antara perilaku bullying (korban) dengan harga diri pada remaja SMP N 03 Bonang didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara perilaku bullying (korban) dengan harga diri pada remaja SMP N 03 Bonang kelas VIII.

1. Profesi

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca khususnya keperawatan jiwa untuk mengetahui hubungan antara perilaku bullying (korban) dengan harga diri pada remaja.

2. Institusi

Penelitian ini dapat menjadi informasi untuk universitas atau institusi pendidikan terkait hubungan antara perilaku bullying (korban) dengan harga diri pada remaja. Selain itu juga bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya untuk Fakultas Ilmu Keperawatan.

3. Masyarakat

Penelitian ini menjadi informasi masyarakat luas mengenai perilaku bullying dan harga diri pada remaja, terutama pada mahasiswa keperawatan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah sebagian besar berjenis kelamin laki – laki sebanyak 55 siswa atau 56,1% dan responden perempuan sebanyak 43 siswi atau 43,9%. Untuk usia sebagian besar responden umur 13 tahun yaitu 74 responden atau 75,5% dan 14 tahun atau 24,5% berusia 14 tahun.
2. Sebagian responden *bullying* dengan kategori tinggi ,sebanyak 38 responden atau (38,8%).
3. Sebagian besar responden dengan harga diri tinggi sebanyak 49 responden atau 50% begitu pula pada responden dengan harga diri rendah yaitu 49 responden atau 50%.
4. Hubungan antara Perilaku *bullying* dengan harga diri pada remaja bahwa $p\text{ value } (0,000 > 0,05)$, sehingga H_a dapat diterima dan H_o dari penelitian ini dapat ditolak, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan tingkat harga diri pada remaja SMP N 03 Bonang.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta memperluas wawasan dan memberikan pengalaman bagi peneliti.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap dapat masukan teori untuk meningkatkan hubungan perilaku *bullying* (korban) dengan harga diri pada siswa di SMP N 3 BONANG

3. Bagi Masyarakat

Sebagai referensi dan pusat informasi untuk masyarakat khususnya untuk korban dan pelaku *Bullying* maupun keluarga tentang hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada siswa di SMP N 3 BONANG.



DAFTAR PUSTAKA

- American Journal of Sociology. (2019). Kerangka penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Amin, M. M. Al. (2007). *Pengaruh Bullying Terhadap Perilaku Belajar Pai Siswa Kelas Xi Smk Bishri Syansuri Denanyar Jombang*. 12–31.
- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89–106.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Sma. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
[http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf)
- Asa, Y. (2023). *Self-esteem victims of bullying in grade 4 students at SDN Tububesak Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur* Harga diri korban bullying pada siswa kelas 4 SDN Tububesak Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. 18(April), 15–24
- Ashariyanto, F., & Indrawati, E. S. (2023). *HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU BULLYING*. 12, 409–417.
- Azizah, U., Nikmatur, R., & Mohammad, A. H. (2017). *Hubungan Perilaku Bullying dengan Harga Diri pada Anak Remaja*. 20, 1–12.
- Baitina, A. (2022). Harga Diri Korban Bullying. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(3), 41–46.
- Budiman, Juhaeriah, J., & Rahmawati, F. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi akibat perceraian orang tua Di Sma Negeri 3 Subang. *Industrial Research Workshop and National Seminar.*, 226–230.
<https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/389/264>
- Dhiya'Ulhaq, S. (2022). Efektivitas Konseling Gestalt Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Korban Bullying: Literature. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1642–1650.
- Ekayamti, E., & Lukitaningtyas, D. (2022). Bullying verbal berhubungan dengan penerimaan diri dan harga diri remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53–64.
<https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1303/628>

- Ellida, R. R., Putri, L., Setyowati, W. E., Heppy, D., Dan, R., Febriana, B., Studi, P., Keperawatan, S., Keperawatan, I., Islam, U., & Agung, S. (2020). *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 3 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 28 Oktober 2020 HUBUNGAN PERILAKU BULLYING (KORBAN) DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA. 020*, 76–82.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). 濟無No Title No Title No Title. 10–32.
- Fadel Muhammad. (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan bullying Pada Siswa Muslim Kelas IX SMP Negeri 4 Palembang. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Fentia, L. (2020). *Faktor Risiko Gizi Kurang pada Anak Usia 1-5 Tahun dari Keluarga Miskin*. Pekalongan : Penerbit NEM.
- Firdaus, A. A., Nashiroh, P. K., & Djuniadi, D. (2020). Hubungan Nilai Matematika Dengan Prestasi Belajar Pemrograman Berorientasi Objek Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Rpl Smk Ibu Kartini Semarang. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 9(1), 32. <https://doi.org/10.23887/janapati.v9i1.22680>
- Ghazi, Muhammad *, Susilo, Arief judi **, Putri, P. **. (2022). Hubungan perilaku bullyingdengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban bully ing literatur review.
- Handayani, G. (2008). Hubungan Antara Harga Diri dan Citra Tubuh Pada Remaja Putri Yang Mengalami Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas. *Pendidikan Indonesia*, 1967, 10. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=125199&lokasi=lokal>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu.
- Haryanto, S., Hasanah, U., S, P. H., Mughist, A. A., & Selatan, T. (n.d.). *Midwifery and Public Health Journal*.
- Hidayati. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41–48. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf)
- Irfannuddin. (2019). *Cara Sistematis Berlatih Meneliti*. Jakarta Timur: PT. Rayyana Komunikasindo.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Characteristics Of Adolescent Development. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.

- Komarudin, & Sarkadi. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : RizQita Publishing & Printing.
- LPPM. (2019). *Pedoman dan Etika Penelitian.pdf*. Surakarta: ITS Pku Muhammadiyah Surakarta.
- Maria, I., & Novianti, R. (2016). Pengaruh Pola Asuh dan Bullying terhadap Harga Diri (Self Esteem) pada Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 6(1), 61–69. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/4161/4018>
- MARDINA, M. (2018). Harga Diri Siswa Smp Yang Menjadi Korban Bullying Di Surakarta. 1, 430–439.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75.
- Nuramini, Dinar Diani Apsari, S. Ds., M. D., & Taufiq Wahab, S.Sn., M. S. (2020). Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Informasi Pada Korban Bullying the Design of Illustration Book As a Media for Self-Love. 7(2), 1250–1262.
- Pratama, D. (2021). Karakteristik perkembangan remaja. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9.
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84–92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- RI, M. K. (2019). No TitleELENH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Rahmadani, F. D., Saam, Z., & Rosmawati, R. (2018). Korban Bullying dan Kondisi Psikologis Siswa SMP Negeri 1 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5, 1–13. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/download/19990/19329>
- Rasul, F. M., Novitayani, S., Program, M., Keperawatan, S., Keperawatan, F., Syiah, U., Jiwa, B. K., Keperawatan, F., Syiah, U., & Diri, H. (2023). Hubungan Bullying Dengan Harga Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas The Correlation Between Bullying And Self-Esteem Among Adolescents In Senior High School.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*

Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen.
Yogyakarta : Deepublish.

- Santosa. (2018). *Statistika Hospitalitas: Edisi Revisi*. Yogyakarta : Deepublish.
- Setyawan, F. E. B. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian : (Statistika Praktis)*. Sidoarjo : Zifatama Jawaara.
- Sefanya, P. J., Joli, B. H., & Fridolin, S. V. (2023). Hubungan Perilaku Bullying dengan Harga Diri Remaja di SMP ' N 2 Langowan. 1(1), 58–63.
- Silmi. (2017). Bab iii metoda penelitian 3.1. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*(2021), 1–9.
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. *E-CliniC*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14370>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Steven. (2021). *Kesiapsiagaan Ibu Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Banjir Dengan Mekanisme Koping di Dusun Tamping*. Sumatera Barat : Insan Cendekia Mandiri.
- Sudarmanto, E., Kurniullah, A. Z., Revida, E., Ferinia, R., Butarbutar, M., Abdilah, L. A., Sudarso, A., Purba, B., Purba, S., Yuniwati, I., Hidayatulloh, A. N., Irawati, Watrianthos, N. F. S. R., & Simarmata, J. (2021). *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Sumatera Utara : Yayasan Kita Menulis.
- Sudirman. (2015). Harga Diri Mahasiswa S-1 dan S-2 Universitas Muhammadiyah Malang. *Psychology Forum UMM*, ISBN 978-9, 552–556.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Surahman, Rachmat, M., & Supardi, S. (2016). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta Selatan : Kemenkes RI.
- Umamy, F., Hidayat, W., & Sitorus, M. E. (2019). *STUDI FENOMENOLOGI : DINAMIKA KESEHATAN KORBAN BULLYING REMAJA DI SMPN 2 KECAMATAN DATUK BANDAR TIMUR KOTA TANJUNGBALAI Menurut riset yang dilakukan oleh Plan International dengan International Center for Research peringkat teratas pengaduan masyarakat . . 03(02), 245–258.*
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian*

Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 324–330.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

